

Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* Pencegahan Serta Penanganan Stunting Sejak Dini di Desa Sumberanyar Kabupaten Bondowoso

Rizki Rismawati*, Siska Aula Alfianti, Iraudatul Hasanah, Syahroni Riskiyono, Danu Indra Wardhana, Trias Setyowati

Universitas Muhammadiyah Jember

rizkirismawati05gmail.com, siskaaula782@gmail.com, iraudatulhsnh@gmail.com, roniriski671@gmail.com, danuindra@unmuhjember.ac.id, trias @unmuhjember.ac.id

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan mereka menjadi pendek dari usianya. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan *stunting* desa Sumberanyar sekaligus pemaparan materi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* di desa Sumberanyar. Metode pelaksanaan mengumpulkan bidan, 10 kader posyandu, anggota posyandu di ruang PKK balai desa Sumberanyar. Selanjutnya pemaparan materi tentang pencegahan dan penanganan *stunting*, kemudian melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam kegiatan ini didapat hasil rumusan permasalahan *stunting* Desa Sumberanyar yaitu, asap rokok, pengetahuan ibu, makanan snack, dan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sungai. Sedangkan kegiatan yang telah dilakukan pihak bidan dan kader Posyandu untuk pencegahan *stunting* yaitu Pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Program pembangunan jamban, kelas ibu hamil dan mengukur tinggi dan berat badan anak. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diketahui 60% dari kader posyandu dan anggota posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 40% memiliki kemampuan cukup sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya setelah melaksanakan sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* jumlah kader posyandu dan anggota posyandu yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin meningkat yaitu 80% dan tingkat pengetahuan cukup menjadi 20%. Kegiatan ini juga dapat membantu kader dan anggota posyandu mendapatkan informasi yang lebih baik yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *stunting*.

Kata Kunci: sosialisasi, *Focus Group Discussion*, *stunting*

Abstract

Stunting is a condition where children under 5 years of age cannot grow due to chronic malnutrition, causing them to be shorter than their age. The aim of this socialization is to identify the *stunting* problem in Sumberanyar village as well as present material on preventing and handling *stunting* in Sumberanyar village. The implementation method gathered midwives, 10 posyandu cadres, posyandu members in the PKK room at the Sumberanyar village hall. Next was the

presentation of material about preventing and handling *stunting*, then conducting a *Focus Group Discussion (FGD)*. In this activity, the results of the formulation of the *stunting* problem in Sumberanyar Village were obtained, namely, cigarette smoke, mother's knowledge, snack food, and the habit of defecating in the river. Meanwhile, activities that have been carried out by midwives and Posyandu cadres to prevent *stunting* include giving worm medicine, giving supplementary food (PMT), latrine

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i2.157>

*Correspondensi: Rizki Rismawati

Email: rizkirismawati05gmail.com

Received: 26-10-2023

Accepted: 23-12-2023

Published: 29-12-2023



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2023 by the authors.

building programs, classes for pregnant women and measuring children's height and weight. Based on the activities that have been carried out, it is known that 60% of posyandu cadres and posyandu members have a good level of knowledge and 40% have sufficient abilities before participating in socialization activities. Furthermore, after carrying out socialization regarding the prevention and handling of stunting, the number of posyandu cadres and posyandu members who had a good level of knowledge increased to 80% and the level of sufficient knowledge became 20%. This activity can also help posyandu cadres and members get better information that focuses on preventing and handling stunting.

Keywords : Socialization, Focus Group Discussion, stunting

I. PENDAHULUAN

Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim sebanyak 781.417. Dari jumlah tersebut 384.676 jiwa penduduk laki-laki dan 396.741 jiwa penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023). Desa Sumberanyar merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Maesan, kabupaten Bondowoso, provinsi Jawa Timur dan memiliki luas wilayah 381.204 hektar. Jumlah penduduk Desa Sumberanyar berdasarkan SDGs desa tahun 2021 berjumlah 3.347 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.821 orang dan perempuan 1.526 jiwa serta terdiri dari 1.236 KK.

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun tidak dapat tumbuh karena kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan mereka menjadi pendek dari usianya. *Stunting* disebabkan oleh banyak faktor multidimensi dan penanganannya harus diatasi oleh banyak sektor (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka *stunting* pada anak masih banyak terjadi dan tersebar luas di Indonesia, berdasarkan data angka *stunting* pada anak dibawah 5 tahun yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai angka *stunting* pada anak di bawah 5 tahun. angka *stunting* pada anak tertinggi ketiga di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi *stunting* di Bondowoso saat ini masih angka 37%, data itu mengacu pada data *survey* yang di keluarkan oleh SSGI tahun 2021. Berdasarkan Status Survei Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka *stunting* di Kabupaten Bondowoso turun menjadi angka 32%. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur yang sebesar 19,2%.

Berbagai bukti ilmiah menunjukkan bahwa *stunting* pada balita dikaitkan dengan gangguan tumbuh kembang, termasuk perkembangan kognitif dan fisik, gangguan metabolisme yang menyebabkan peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta perkembangan sosio-emosional pada tahap kehidupan selanjutnya. (Alam *et al.*, 2020). *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi yang merupakan kekurangan zat gizi makro dan mikro dalam jangka panjang, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. (Khan, Zaheer and Safdar, 2019). Pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan reproduksi sejak kehamilan sangat menentukan kecukupan suplemen nutrisi dan perencanaan kehamilan selanjutnya (Permatasari *et al.*, 2021).

Program pemerintah yang bertujuan untuk menurunkan angka *stunting* pada anak di bawah 5 tahun antara lain melalui program pangan dan gizi berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) periode 2005-2025. Program ini menjamin ketersediaan pangan termasuk produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi pangan dengan kandungan

gizi yang cukup dan diharapkan dapat menurunkan angka gizi buruk dan stunting di Indonesia. Tentu saja diperlukan kerja sama seluruh pemangku kepentingan, seperti koordinasi seluruh kementerian, serta pelatihan dan konseling ibu hamil oleh tenaga medis. Program pemerintah berperan sebagai inisiator, pendukung dan promotor pencegahan dan pengendalian stunting yang telah dilaksanakan di semua aspek, termasuk melalui lembaga sosial, dunia usaha, organisasi profesi dan akademik, serta media (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Salah satu peran penting tenaga kesehatan adalah membantu sosialisasi mengenai stunting kepada masyarakat.

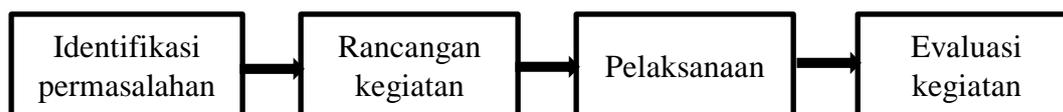
Posyandu merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu (Sari, 2016). Posyandu adalah lokasi pelayanan kesehatan masyarakat yang mudah dijangkau, khususnya salah satu fungsinya adalah menyebarkan informasi tentang stunting kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Peran kader sangat penting sebagai pelayanan kepada masyarakat melalui posyandu. Kader juga harus memiliki pengetahuan yang baik dan luas agar posyandu dapat memaksimalkan efektivitasnya dalam mencegah stunting (Afifa, 2019). Pengetahuan kader yang baik juga turut berpengaruh terhadap kinerja kader posyandu (Lukwan, 2018). Minimnya fungsi posyandu menyebabkan rendahnya efisiensi operasional, antara lain karena rendahnya kapasitas kader dan kurangnya pelatihan yang optimal, sehingga masyarakat kurang berminat memanfaatkan posyandu (Legi *et al.*, 2015). Faktor masyarakat, akses yang kurang baik dalam mendapatkan perawatan atau pelayanan kesehatan di tingkat pedesaan berkaitan dengan *stunting* pada anak (Beal *et al.*, 2018). Diketahui bahwa kunjungan ke posyandu, kunjungan pemeriksaan kehamilan dan status imunisasi pada bayi balita berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* (Indriani and Retno, 2018).

Dalam membantu menyebarkan informasi dan mengoptimalkan sosialisasi tentang *stunting* pada masyarakat, tim ISS MBKM Proyek Kemanusiaan dari Universitas Muhammadiyah Jember melakukan sosialisasi *Focus Group Discussion* (FGD) identifikasi permasalahan *stunting* serta pencegahan dan penanganan *stunting* sejak dini di desa Sumberanyar kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan *stunting* desa Sumberanyar sekaligus pemaparan materi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* di desa Sumberanyar. Dimana di desa Sumberanyar sosialisasi dan *Focus Group Discussion* pencegahan serta penanganan *stunting* ini belum pernah dilaksanakan, sehingga dapat membantu kader dan anggota posyandu mendapatkan informasi yang lebih baik yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *stunting*.

II. METODE

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan terlebih dahulu mengumpulkan bidan, petugas posyandu sebanyak 10 orang dan anggota posyandu di ruang PKK balai desa Sumberanyar. Pada tanggal 13 Oktober 2023 dilakukan pertemuan yang dihadiri oleh bidan, 4 kader posyandu yang disebut “Seruni” dan anggota posyandu. Langkah kedua pemaparan materi tentang pencegahan dan penanganan *stunting*, kemudian *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah tentang pencegahan *stunting*, diskusi

identifikasi permasalahan dan kegiatan yang telah dilakukan dalam pencegahan *stunting* di Desa Sumberanyar. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKMS dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan *Focus Group Discussion*

Adapun penjabaran tahapan kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan kegiatan ini yang dilakukan tim yaitu melakukan identifikasi sebaran *stunting*, ketersediaan program, dan kendala dalam gizi balita serta mendiskusikan mengenai *stunting* bersama perangkat desa dan bidan desa
2. Tim melakukan rancangan kegiatan untuk membantu pencegahan dan penanganan *stunting* di desa Sumberanyar yaitu berkoordinasi dengan tim pelaksana dan mitra untuk mempersiapkan pelaksanaan program serta menyusun jadwal untuk pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* pencegahan serta penanganan *stunting* sejak dini di desa Sumberanyar Kabupaten Bondowoso
3. Pelaksanaan kegiatan yaitu tim mensosialisasikan materi menggunakan *PowerPoint* yang berisi pengertian *stunting*, penyebab dan bagaimana cara pencegahannya. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan sasaran kader posyandu dan anggota posyandu. Kemudian dilakukan *Focus Group Discussion* untuk membahas masalah *stunting* yang terjadi di desa Sumberanyar.
4. Evaluasi kegiatan yaitu melakukan *pretest* dan *posttest* sebagai indikator keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* dan diharapkan muncul kesadaran akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari *stunting*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara ini adalah sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* yang dilaksanakan di desa Sumberanyar kecamatan Maesan, ini bertujuan untuk pemberdayaan kader Kesehatan dan juga anggota posyandu yang memiliki balita untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang pencegahan *stunting*.

Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) kepada kader dan juga kepada anggota posyandu tentang pencegahan *stunting*. Ada 4 orang kader dan 6 orang anggota posyandu yang dibantu oleh bidan desa Sumberanyar. Dari awal hingga akhir pertemuan, 10 peserta menerima materi tentang pencegahan dan pengendalian *stunting*. Setelah pemaparan materi, terlihat bahwa 2 orang kader tersebut sangat aktif memberikan pendapat dan sering mengajukan pertanyaan. Sedangkan untuk anggota posyandu lainnya, ada yang proaktif jika didorong untuk sekedar bertanya, dan ada juga anggota posyandu yang pasif saat sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader dan anggota posyandu dalam proses sosialisasi dapat tergolong baik, cukup dan sangat baik. Kader dan anggota posyandu selanjutnya dapat menyebarkan informasi yang diperoleh selama proses sosialisasi

melalui *Focus Group Discussion*. Tujuan dari *Focus Group Discussion* ini adalah untuk membantu kader dan anggota posyandu mendapatkan informasi yang lebih baik yang berfokus pada pencegahan dan penanganan stunting.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* efektif dalam memfokuskan pengetahuan kepada para kader sehingga para kader dapat lebih percaya diri dalam menyebarkan informasi yang dihasilkan oleh kelompok mahasiswa Unmuh Jember pada saat sosialisasi. Sedangkan untuk anggota posyandu dapat menambah pengetahuannya tentang pencegahan dan penanganan stunting.



Gambar 2. Kader, warga dan bidan mengikuti kegiatan



Gambar 3. Pemaparan materi oleh tim



Gambar 4. Tim bersama kader seruni, bidan desa, anggota posyandu dan bintang pembina desa

Dari FGD tersebut dihasilkan rumusan permasalahan *stunting* Desa Sumberanyar sebagai berikut:

1. Asap rokok. Balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih tinggi mengalami pertumbuhan terhambat atau *stunting*, termasuk ibu hamil yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi yang dikandungnya.
2. Pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang *stunting* sangat diperlukan karena kurangnya pengetahuan seorang ibu tentang *stunting* dapat menyebabkan anaknya berisiko mengalami *stunting*.
3. Makanan *snack*. Kebiasaan memberi anak jajanan seperti ciki-ciki dapat menurunkan gizi anak sehingga menyebabkan lambatnya tumbuh kembang dan kebiasaan makan makanan jajanan tersebut akan mengakibatkan anak tidak mau banyak makan makanan sehat.
4. Kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sungai. Banyak masyarakat yang masih mandi bahkan buang air besar di sungai. Buang air besar di sungai sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala, bahkan secara turun temurun sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan pencemaran sumber air. Hal tersebut dapat menyebabkan *stunting* pada anak jika sumber air atau hal lainnya masuk dalam tubuh.

Dari FGD juga dirumuskan kegiatan yang telah dilakukan pihak bidan dan kader Posyandu untuk pencegahan *stunting* sebagai berikut:

1. Pemberian obat cacung hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan penyakit *stunting* dan cacangan yang sering menginfeksi anak-anak.

2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kegiatan pemberian makanan kepada bayi sampai balita untuk melengkapi kebutuhan gizinya sehingga dapat mencapai berat badan sesuai usianya guna mencegah malnutrisi dan stunting.
3. Program pembangunan jamban yang sehat menjadi salah satu aspek yang ikut berpengaruh untuk mencegah *stunting*.
4. Solusi mengatasi gizi buruk *stunting* antara lain dengan melakukan intervensi gizi khusus pada ibu hamil. Kelas ibu hamil merupakan salah satu cara untuk menyebarkan informasi mengenai gizi dan kesehatan selama kehamilan.
5. Mengukur tinggi dan berat badan anak. Pemerintah meluncurkan aksi Penimbangan Bulanan Nasional Terintegrasi menjadi gerakan bersama. Langkah ini bertujuan untuk mempercepat proses penurunan angka stunting di Indonesia.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan untuk pencegahan dan penanganan stunting di Desa Sumberanyar dikatakan bahwa kurang efektif karena warga kurang berpikiran terbuka terhadap *stunting* pada anak. Semua intervensi atau solusi yang dilakukan terhadap penanganan dan pencegahan *stunting* tersebut tidak akan efektif jika keluarga tidak mengambil peran aktif untuk memperhatikan kualitas hidupnya.

Pelaksanaan ISS MBKM Proyek Kemanusiaan Unmuh Jember melakukan kegiatan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta mengetahui stunting, sosialisasi dan FGD untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang pencegahan dan penanganan stunting, dan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman yang telah diperoleh kader dan anggota posyandu saat sosialisasi dan FGD selesai melalui tanya jawab tentang pencegahan dan penanganan *stunting*. Hasil analisis ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel. 1 Tingkat Pengetahuan Kader dan Anggota Posyandu Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting*

No	Variabel	Jumlah	Persentase %
1	Pengetahuan kader posyandu dan anggota posyandu sebelum sosialisasi		
	Baik	6	60
	Cukup	4	40
	Kurang	0	0
	Total	10	100
2	Pengetahuan kader posyandu dan anggota posyandu setelah sosialisasi		
	Baik	8	80
	Cukup	2	20
	Kurang	0	0
	Total	10	100

Berdasarkan **Tabel 1**. Dapat diketahui 60% dari kader posyandu dan anggota posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 40% memiliki kemampuan cukup sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya setelah melaksanakan sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* jumlah kader posyandu dan anggota posyandu yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin meningkat yaitu 80% dan tingkat pengetahuan cukup menjadi 20%. Setelah kegiatan FGD dilaksanakan

diharapkan kader posyandu dan anggota posyandu dapat menerapkan pengetahuannya tentang pencegahan dan penanganan stunting di desa Sumberanyar.

IV. KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini didapat hasil rumusan permasalahan stunting Desa Sumberanyar yaitu, asap rokok, pengetahuan ibu, makanan *snack*, dan kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di sungai. Sedangkan kegiatan yang telah dilakukan pihak bidan dan kader Posyandu untuk pencegahan *stunting* yaitu Pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Program pembangunan jamban, kelas ibu hamil dan mengukur tinggi dan berat badan anak. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan untuk pencegahan dan penanganan *stunting* di Desa Sumberanyar dikatakan bahwa kurang efektif karena warga kurang berpikiran terbuka terhadap stunting pada anak. Semua intervensi atau solusi yang dilakukan terhadap penanganan dan pencegahan *stunting* tersebut tidak akan efektif jika keluarga tidak mengambil peran aktif untuk memperhatikan kualitas hidupnya. Evaluasi kegiatan didapatkan diketahui 60% dari kader posyandu dan anggota posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 40% memiliki kemampuan cukup sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Selanjutnya setelah melaksanakan sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan *stunting* jumlah kader posyandu dan anggota posyandu yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin meningkat yaitu 80% dan tingkat pengetahuan cukup menjadi 20%. Kegiatan ini juga dapat membantu kader dan anggota posyandu mendapatkan informasi yang lebih baik yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan Program ISS MBKM Proyek Kemanusiaan Tahun 2023-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. (2019) 'Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), pp. 336–341. doi: 10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19.
- Alam, M. A. *et al.* (2020) 'Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839)', *PLoS ONE*, 15(2), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0229663.
- Badan Pusat Statistik (2023) *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*.
- Beal, T. *et al.* (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. doi: 10.1111/mcn.12617.
- Indriani, D. and Retno, Y. (2018) 'Prenatal Factors Associated with the Risk of Stunting', *Journal of Maternal and Child Health*, 4(3), pp. 294–300.
- Kementrian Kesehatan RI (2018) *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.

- Kementrian Kesehatan RI (2019) *Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*.
- Khan, S., Zaheer, S. and Safdar, N. F. (2019) 'Determinants of stunting, underweight and wasting among children < 5 years of age: Evidence from 2012-2013 Pakistan demographic and health survey', *BMC Public Health*, 19(1), pp. 1–15. doi: 10.1186/s12889-019-6688-2.
- Legi, N. N. *et al.* (2015) 'Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru', *Gizido*, 7(2), pp. 429–436.
- Lukwan, L. (2018) 'Kontribusi Pengetahuan Kader Terhadap Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Matandahi Konawe Utara', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 2(1), pp. 17–22. doi: 10.22435/jpppk.v2i1.37.
- Permatasari, T. A. E. *et al.* (2021) 'The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi experimental study', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), pp. 1–15. doi: 10.1186/s12884-021-03676-x.
- Sari, E. P. (2016) 'Upaya pemberdayaan komunitas melalui sinergi kader posyandu dan psikolog puskesmas', *Jurnal Ilmiah Psikologi terapan*, 04(01), pp. 53–61.